

Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi Anak Usia Dini

Pupu Fauziah^{1*}, Nida Nuraisyah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: pupufauziah@stittlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini melalui pendekatan studi literatur kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan metode konkret berbasis pengalaman, seperti storytelling interaktif, permainan peran, simulasi ibadah sederhana, serta pembiasaan perilaku baik. Literatur juga menegaskan pentingnya penggunaan media kreatif dan audiovisual termasuk animasi islami, lagu edukatif, kartu cerita bergambar, boneka tangan, dan alat peraga sederhana yang mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan daya ingat anak melalui pembelajaran multisensori. Selain itu, kompetensi guru menjadi faktor paling menentukan dalam keberhasilan inovasi pembelajaran. Guru yang menguasai materi, memahami perkembangan anak, dan mampu merancang strategi pengajaran kreatif cenderung berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan konkret, kreatif, dan didukung oleh kompetensi guru sangat penting untuk memperkuat pemahaman anak usia dini terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran Hadis, inovasi pembelajaran, media audiovisual, kompetensi guru.

Abstract

This study investigates innovations in teaching the Qur'an and Hadith to early childhood learners using a qualitative literature review approach. The findings indicate that effective instruction requires concrete, experience-based methods such as interactive storytelling, role-playing activities, simple worship simulations, and consistent behavioral modeling. The literature also emphasizes the importance of creative and audiovisual media—including Islamic animations, educational songs, illustrated story cards, hand puppets, and simple instructional aids—which enhance children's comprehension, engagement, and retention through multisensory learning. Furthermore, teacher competence emerges as the most decisive factor in the success of instructional innovations. Teachers who possess strong content mastery, understand child development, and are able to design creative teaching strategies tend to create meaningful and child-centered learning experiences. Overall, the study concludes that concrete, creative, and media-rich approaches supported by competent teachers are essential in strengthening young children's understanding of the Qur'an and Hadith.

Keywords: *early childhood education, Qur'an learning, Hadith learning, instructional innovation, audiovisual media, teacher competence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan pondasi spiritual anak sejak awal kehidupannya. Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*), yaitu periode sensitif di mana perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik, dan spiritual berkembang sangat cepat (Eko Suwanto, 2025). Pada fase inilah nilai-nilai agama seharusnya ditanamkan dengan cara yang paling tepat, karena apa yang dipelajari anak pada masa ini akan membentuk kebiasaan, kepribadian, dan pola perilaku hingga dewasa. Namun, proses pengenalan Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dilakukan dengan metode tradisional yang hanya menitikberatkan pada hafalan, ceramah, atau penyampaian verbal (Husen & Arifin, 2025). Anak usia dini belajar melalui aktivitas bermain, berpikir konkrit, eksplorasi sensorik, dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan cara anak belajar menjadi salah satu alasan mengapa inovasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Di banyak lembaga PAUD dan PIAUD, pembelajaran agama masih dilakukan secara konvensional dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Guru sering menyampaikan materi

melalui penjelasan langsung tanpa memberikan pengalaman konkret yang membantu anak memahami makna ajaran tersebut. Misalnya, ketika menjelaskan hadis tentang kasih sayang atau sopan santun, banyak guru hanya membacakannya tanpa menghubungkan dengan aktivitas nyata seperti bermain peran, simulasi, atau contoh perilaku harian. Akibatnya, nilai-nilai agama yang seharusnya dapat dipahami melalui pengalaman menjadi hanya sekadar informasi yang sulit diinternalisasi oleh anak. Selain itu, penggunaan metode hafalan tanpa konteks membuat pembelajaran terasa monoton, kurang menarik, dan gagal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Wazien Rajaie Al Makhzum, 2025).

Selain tantangan dari metode, masalah lain yang cukup krusial adalah keterbatasan media ajar yang menarik dan sesuai usia. Banyak lembaga masih mengandalkan media sederhana yang tidak memberikan pengalaman multisensori bagi anak. Media bergambar, alat peraga konkret, video edukasi, atau animasi bertema islami masih sulit diakses karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya sekolah (Mulyani & Saputra, 2023). Padahal, media yang menarik sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini, terutama untuk mengajarkan konsep abstrak seperti iman, akhlak, atau nilai moral. Tanpa media yang mendukung, penyampaian materi akan terasa kering dan sulit dicerna oleh anak. Kondisi ini diperburuk oleh kurikulum yang sering kali belum menyediakan pedoman operasional yang detail mengenai bagaimana materi Al-Qur'an dan Hadis dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, eksplorasi, proyek sederhana, atau aktivitas tematik.

Tidak hanya itu, kesiapan guru juga menjadi faktor utama yang mendorong perlunya inovasi pembelajaran. Guru PAUD tidak hanya dituntut memahami isi Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga harus mampu menerjemahkan materi tersebut menjadi metode pengajaran yang kreatif, sederhana, dan aplikatif (Latifah & Mubarak, 2025). Guru harus dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik anak usia dini yang cepat bosan dan memiliki rentang perhatian singkat. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang minim pelatihan dalam pedagogi pendidikan agama anak usia dini maupun dalam penggunaan media digital. Keterbatasan kompetensi ini membuat guru sulit menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna, sehingga materi agama sering hanya disampaikan secara simbolis tanpa pendalaman nilai.

Selain faktor guru, perkembangan teknologi dan budaya digital anak masa kini ikut menuntut adanya pembaruan dalam pembelajaran agama. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital, terbiasa dengan visual bergerak, warna cerah, musik, dan interaksi multimedia. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan konvensional jika ingin relevan dengan dunia anak modern. Media seperti animasi islami, video interaktif, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak, serta permainan digital edukatif dapat menjadi inovasi penting untuk membuat pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman anak sehari-hari. Tanpa inovasi tersebut, pembelajaran agama berpotensi tertinggal dan kurang menarik bagi anak yang sudah terbiasa dengan rangsangan visual dan audio.

Kebutuhan inovasi juga muncul dari tuntutan kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran holistik dan terintegrasi. Pembelajaran di PAUD seharusnya menghubungkan aspek moral-spiritual dengan aspek kognitif, bahasa, sosial, motorik, dan seni. Misalnya, kegiatan menghafal surat pendek dapat dikombinasikan dengan gerakan tangan, permainan ritme, atau kegiatan kreatif seperti membuat ilustrasi sederhana. Hadis tentang kebersihan bisa diterapkan melalui kegiatan praktik mencuci tangan, merapikan mainan, atau kerja kelompok. Namun integrasi semacam ini hanya dapat terwujud jika guru mampu merancang kegiatan inovatif yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa pengenalan nilai agama tidak terpisah dari proses perkembangan anak secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut mulai dari metode pembelajaran yang tidak sesuai perkembangan anak, keterbatasan media ajar, kesiapan guru yang belum optimal, hingga tuntutan zaman dan kurikulum modern maka inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Inovasi diperlukan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai

melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna (Rofiah & Sunarto, 2025). Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis pada anak usia dini dapat berlangsung lebih efektif, relevan, dan berdampak nyata dalam pembentukan karakter sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu suatu prosedur penelitian yang memfokuskan analisis pada berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep, prinsip, dan temuan-temuan teoretis yang berkaitan dengan pembelajaran anak usia dini, serta menafsirkan makna di balik data yang bersifat deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks pendidikan Islam, pedoman kurikulum PAUD/PIAUD, laporan penelitian, prosiding, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema inovasi pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap isu penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca secara mendalam, mencatat pola-pola penting, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, dan menafsirkan hubungan antarkonsep. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, tantangan implementasi, serta relevansinya dengan perkembangan anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Konkret

Inovasi metode pembelajaran berbasis pengalaman konkret dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda, karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sensorik, dan aktivitas yang memancing keterlibatan emosional (Rofiah & Sunarto, 2025). Literatur pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa konsep abstrak seperti ajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipahami hanya melalui ceramah atau hafalan verbal, melainkan harus dihadirkan ke dalam bentuk yang dapat disentuh, dilihat, dimainkan, dan dirasakan oleh anak. Karena itu, metode berbasis pengalaman konkret muncul sebagai jawaban, seperti storytelling kisah nabi yang tidak sekadar membacakan cerita, tetapi melibatkan intonasi, ekspresi, alat peraga, boneka tangan, dan gambar berwarna untuk menghidupkan nilai-nilai moral di balik kisah tersebut. Anak-anak lebih mudah memahami konsep kejujuran, kasih sayang, atau kesabaran ketika mereka menyaksikan tokoh-tokoh nabi melakukannya dalam narasi yang konkret dan dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Inovasi lainnya adalah permainan peran berbasis hadis (role play), di mana anak tidak hanya mendengarkan ajaran Rasulullah, tetapi turut mempraktikkannya melalui aktivitas sederhana seperti "berbagi makanan bersama teman", "mengucapkan salam dengan ceria", atau "merapikan mainan sebelum pulang" (Shofiyah et al., 2024). Literatur perkembangan menunjukkan bahwa role play mampu menghubungkan gagasan moral dengan tindakan nyata, karena anak belajar melalui imitasi dan identifikasi. Hal ini diperkuat dengan simulasi ibadah sederhana yang dirancang sesuai usia, seperti latihan wudu menggunakan air dalam jumlah sedikit, gerakan shalat yang disederhanakan, hingga praktik mengucapkan doa-doa pendek melalui lagu. Simulasi ini tidak bertujuan menghasilkan kemampuan ibadah yang sempurna, melainkan memperkenalkan pola perilaku religius yang positif dan menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini.

Selain itu, inovasi penting yang diidentifikasi dalam kajian literatur adalah pembiasaan perilaku

baik (moral habituation) yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh guru sebagai model utama di kelas. Anak usia dini melihat guru sebagai figur teladan, sehingga perilaku guru dalam memberi salam, mengucapkan syukur, bersabar, meminta maaf, menghargai teman, dan menjaga kebersihan menjadi sarana pembelajaran yang paling kuat. Pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi melalui rutinitas kelas, transisi kegiatan, dan respons guru terhadap berbagai situasi nyata. Dengan demikian, metode konkret tidak hanya hadir dalam kegiatan besar seperti storytelling atau role play, tetapi juga dalam keseharian sederhana yang membangun lingkungan spiritual yang hidup dan otentik.

Literatur mutakhir juga menekankan pentingnya media pendukung untuk memperkuat pengalaman konkret, seperti kartu gambar ayat sederhana, video animasi nilai-nilai hadis, alat peraga untuk praktik ibadah, hingga permainan manipulatif bertema akhlak (Shofiyah et al., 2020). Media ini membantu anak menghubungkan kata dengan objek, nilai moral dengan situasi, dan ajaran spiritual dengan pengalaman yang dapat mereka pahami tanpa tekanan akademik. Tidak hanya itu, pendekatan multisensory menggabungkan elemen visual, audio, gerakan, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, inovasi metode berbasis pengalaman konkret tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi menyenangkan, mudah diterima, dan relevan dengan tahap perkembangan anak.

Pemanfaatan Media Kreatif dan Audiovisual dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media kreatif dan audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini menjadi salah satu temuan penting dalam berbagai kajian literatur, karena media tersebut mampu menjembatani kesenjangan antara konsep keagamaan yang bersifat abstrak dengan cara belajar anak yang membutuhkan stimulasi konkret, visual, dan multisensory (Aida et al., 2020). Literatur pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa anak pada tahap ini belum mampu memahami simbol, makna, atau konsep moral secara verbal semata; mereka membutuhkan rangsangan yang dapat dilihat, didengar, disentuh, bahkan dimainkan. Oleh sebab itu, kehadiran media audiovisual seperti animasi islami, video pendek tentang akhlak, lagu-lagu edukatif berisi doa atau hadis, serta ilustrasi bergerak menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman yang lebih mudah diakses oleh anak. Animasi membantu menghadirkan cerita nabi atau pesan hadis dalam bentuk visual yang hidup sehingga anak dapat mengikuti alurnya dengan lebih antusias, sementara lagu edukatif mempermudah ingatan anak terhadap ayat pendek atau doa harian melalui irama dan pengulangan yang menyenangkan.

Tidak hanya audiovisual, bahan ajar kreatif yang dibuat langsung oleh guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai perkembangan dan relevan dengan konteks kelas. Guru sering memodifikasi materi pembelajaran menjadi lebih sederhana dan konkret melalui kartu cerita bergambar, flipchart warna-warni, boneka tangan berbentuk karakter islami, hingga alat peraga dari bahan sederhana seperti kardus, plastik warna, kain flanel, atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar (Taufiq et al., 2025). Kartu cerita bergambar misalnya, membantu anak melihat urutan cerita hadis atau kisah teladan akhlak secara runtut, sementara boneka tangan memungkinkan guru menampilkan dialog, ekspresi, dan situasi moral dengan lebih menarik. Penggunaan media sederhana justru sering lebih efektif karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas, tema pembelajaran, serta tingkat kemampuan anak, sehingga pesan keagamaan dapat ditangkap secara bertahap dan alami.

Media kreatif ini juga memperkuat model pembelajaran multisensori, yaitu pendekatan yang mengaktifkan beberapa indra sekaligus penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak. Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori meningkatkan daya ingat jangka panjang karena informasi diproses melalui lebih banyak jalur neurologis. Misalnya, ketika anak melihat animasi tentang wudu, mendengar penjelasan guru, menyanyikan lagu gerakan tentang urutan wudu, lalu mempraktikkannya dengan alat peraga air, maka konsep wudu tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara fisik dan emosional. Aktivasi multisensori ini sangat penting untuk materi

Al-Qur'an dan Hadis yang seringkali dianggap "sulit" atau "terlalu tinggi" bagi anak usia dini bila hanya disampaikan melalui ceramah. Dengan media kreatif dan audiovisual, proses belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan dekat dengan dunia anak, sekaligus memperkuat tujuan pembelajaran spiritual yang ingin dicapai. Secara keseluruhan, literatur menyimpulkan bahwa pemanfaatan media kreatif dan audiovisual bukan sekadar pelengkap, tetapi unsur penting yang menentukan kualitas, efektivitas, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Media tersebut membantu mengkonkretkan nilai-nilai keagamaan, memfasilitasi pemahaman bertahap, menumbuhkan motivasi belajar, dan memperkuat daya ingat melalui pendekatan yang lebih humanis dan sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini.

Peran Kompetensi Guru dalam Menghadirkan Inovasi Pembelajaran

Peran kompetensi guru dalam menghadirkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini tidak bisa dianggap remeh; literatur menempatkan guru sebagai penggerak utama yang mengubah teori menjadi praktik hidup di ruang kelas (Zuhriansah et al., 2025). Kompetensi yang dimaksud meliputi penguasaan materi keagamaan bukan sekadar hafalan ayat atau hadis, tetapi pemahaman makna, konteks, dan cara menyederhanakannya serta keterampilan pedagogis untuk mentransformasikan isi tersebut menjadi aktivitas yang cocok bagi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan emosional anak. Secara konkret, seorang guru yang kompeten akan mampu menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang memadukan tujuan spiritual dengan aktivitas bermain: misalnya menyusun sesi "Kisah Nabi + Craft" di mana anak mendengar versi sederhana kisah Nabi Yusuf, kemudian membuat boneka kertas yang merepresentasikan tokoh, diikuti diskusi singkat tentang nilai kejujuran. Di sini guru menunjukkan kemampuan mengontekstualkan materi (pemahaman Al-Qur'an/hadis), merancang aktivitas multisensori (pendekatan pedagogis), dan menilai pemahaman anak melalui observasi hasil kerajinan dan interaksi lisan.

Dari sudut pandang literasi media, kompeten berarti guru mampu memilih, membuat, dan memodifikasi media belajar agar relevan dan aman bagi anak. Contoh kongkrit: ketika fasilitas digital tersedia, guru yang paham literasi media memilih potongan animasi pendek tentang akhlak, menonton bersama anak, lalu memfasilitasi kegiatan follow-up seperti role play atau lagu gerakan untuk menguatkan pesan; bila sumber daya terbatas, guru kreatif memproduksi kartu cerita bergambar atau membuat "jalan cerita" dari kardus yang menggambarkan urutan peristiwa dalam sebuah hadis. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan teknis sederhana memotong, menempel, merekam suara serta pemahaman etika penggunaan media digital (memilih konten yang sesuai usia, memoderasi tontonan). Guru yang literat media memadukan teknologi dan bahan lokal sehingga pembelajaran tetap inklusif dan kontekstual.

Manajemen kelas yang kondusif merupakan aspek kompetensi lain yang krusial. Guru harus merancang rutinitas, aturan, dan strategi transisi yang memaksimalkan waktu belajar dan meminimalkan gangguan misalnya menetapkan ritual pembuka berupa salam bersama dan lagu doa singkat sehingga anak memasuki "mode belajar" secara emosional (Sulkifli, 2025); mengatur sudut kegiatan (sudut cerita, sudut permainan, sudut ibadah sederhana) sehingga anak mendapat pengalaman berulang dalam konteks berbeda; serta menerapkan teknik diferensiasi sederhana, seperti tugas bervariasi untuk anak cepat dan anak yang butuh pengulangan. Kesiapan guru mengelola dinamika kelompok juga tampak ketika terjadi konflik antar-anak: seorang guru kompeten menggunakan momen itu sebagai bahan pembelajaran akhlak (menghubungkan dengan hadis tentang tolong-menolong), bukan sekadar memberi hukuman, sehingga nilai agama dipraktikkan dalam konteks sosial nyata.

Peran keteladanan guru tidak kalah penting anak usia dini meniru lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru yang konsisten mengamalkan perilaku yang diajarkan mengucap salam ramah, meminta maaf ketika salah, mengucapkan syukur, atau menunjukkan empati saat anak sedih membuat nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi nyata dan dapat ditiru. Contoh sederhana: dalam pelajaran tentang berbagi, guru tidak hanya menceritakan hadis yang memuji kedermawanan, tetapi juga membagikan kudapan secara adil di depan anak atau memuji anak

yang rela berbagi, sehingga pembelajaran menjadi legitimasi sosial yang langsung dipraktikkan.

Dari perspektif profesionalisme berkelanjutan, kompetensi guru melibatkan keterbukaan terhadap refleksi dan pengembangan diri. Guru efektif menjadi “guru-peneliti” kecil: mencatat respons anak terhadap metode tertentu, bereksperimen dengan variasi storytelling (mis. penggunaan suara, alat peraga, atau cerita lokal), mengevaluasi mana yang bekerja, lalu menyesuaikan RPPH berikutnya. Pelatihan formal (workshop PAI khusus PAUD, literasi media, teknik bermain-terapi untuk anak berbeda kebutuhan) serta komunitas praktik antar-guru mempercepat adopsi inovasi. Misalnya, guru yang mengikuti pelatihan membuat animasi sederhana biasanya akan lebih percaya diri memanfaatkan video sebagai pembuka diskusi, sementara yang bergabung di kelompok berbagi bahan ajar akan menemukan ide-ide murah meriah untuk memperkaya kelas.

Dari sisi inklusivitas dan keberagaman, kompetensi guru berarti mampu menyesuaikan inovasi bagi anak berkebutuhan khusus atau latar budaya berbeda. Contoh kongkrit: untuk anak dengan keterlambatan bicara, guru menggunakan lebih banyak visual dan gerakan saat mengenalkan doa; bagi kelas multikultural, guru mengaitkan nilai universal dalam hadis (mis. kejujuran, tolong-menolong) dengan contoh sehari-hari yang relevan bagi anak-anak tersebut. Sikap sensitif ini memastikan inovasi tidak hanya menarik, tetapi juga adil dan efektif.

Akhirnya, tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan akses sumber daya menuntut guru memiliki fleksibilitas dan kemampuan prioritasasi. Kompetensi praktis mencakup kemampuan membuat modul singkat yang bisa diulang selama transisi (3-5 menit), menggunakan momen harian (waktu makan, baris antre) sebagai “mikro-pelajaran” nilai, serta melibatkan orang tua melalui catatan sederhana atau kegiatan rumah yang memperkuat pesan kelas (Rafiq, 2023). Ketika guru mampu memadukan pemahaman teoretis, keterampilan teknis, manajemen kelas, keteladanan, refleksi profesional, dan sensitivitas inklusif, inovasi pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis berubah dari gagasan menjadi praktik berkelanjutan yang benar-benar membentuk karakter anak sejak dini.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran berbasis pengalaman konkret menjadi pendekatan yang paling relevan untuk mengajarkan Al-Qur’an dan Hadis kepada anak usia dini. Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa anak pada usia praoperasional (2-7 tahun) belajar melalui pengalaman langsung, objek konkret, dan interaksi sensorik, bukan melalui pemikiran abstrak. Oleh karena itu, materi keagamaan yang bersifat konseptual seperti nilai kejujuran, kasih sayang, dan adab harus dihadirkan dalam bentuk aktivitas nyata yang dapat dilihat, disentuh, dilakukan, dan dirasakan oleh anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa “learning by doing” memungkinkan pengalaman menjadi sumber utama pengetahuan dan pembentukan karakter (Qomariyah & Fauziati, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, metode storytelling kisah nabi merupakan inovasi yang paling banyak direkomendasikan literatur. Namun, storytelling pada anak usia dini tidak cukup hanya “membacakan cerita”. Guru perlu menghadirkan kisah dalam bentuk pengalaman konkret melalui ekspresi wajah, perubahan intonasi, penggunaan boneka tangan, gambar tokoh, maupun media tiga dimensi. Ketika guru menceritakan kisah Nabi Ibrahim tentang kejujuran sambil menunjukkan ekspresi dan menggunakan kartu bergambar, anak lebih mudah menghubungkan ajaran tersebut dengan perilaku nyata. Hal ini didukung oleh teori Bruner yang menekankan pentingnya representasi enaktif-ikonik sebelum simbolik, sehingga anak perlu mengalami dan melihat dulu sebelum memahami makna verbalnya.

Temuan lain menunjukkan bahwa permainan peran berbasis hadis (role play) menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam menghubungkan pemahaman moral dengan tindakan nyata. Anak-anak dapat mempraktikkan ajaran Rasulullah melalui kegiatan seperti berbagi makanan, mengucapkan salam sambil tersenyum, merapikan mainan bersama, atau menolong teman yang kesulitan. Aktivitas ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial bahwa anak belajar melalui imitasi dan interaksi dengan figur yang lebih kompeten. Role play menempatkan nilai-nilai hadis dalam situasi sosial yang autentik sehingga anak dapat memaknai perilaku baik sebagai bagian dari rutinitas

(Wardani et al., 2023).

Simulasi ibadah sederhana seperti praktik wudu, gerakan salat, atau doa pendek berbasis lagu juga muncul sebagai inovasi penting. Literatur menegaskan bahwa simulasi bukan bertujuan untuk menghasilkan keterampilan ibadah yang sempurna, tetapi memperkenalkan pola ibadah secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan. Dengan menggunakan air dalam jumlah sedikit, gambar urutan wudu, atau lagu gerakan, anak dapat memahami konsep ibadah tanpa tekanan. Pendekatan ini serupa dengan model pembiasaan moral (moral habituation) yang menekankan pengulangan konsisten dalam suasana positif dan aman.

Selain itu, pembiasaan perilaku baik oleh guru menjadi fondasi metode konkret yang paling kuat. Teori modeling dari Bandura menegaskan bahwa anak usia dini belajar terutama melalui observasi dan imitasi. Guru yang membiasakan salam, ucapan terima kasih, meminta maaf, atau sikap sabar dalam interaksi sehari-hari secara langsung membentuk lingkungan spiritual yang hidup. Pembiasaan yang konsisten pada kegiatan transisi misalnya berdoa sebelum makan, antre dengan tertib, atau merapikan alat melengkapi inovasi metode utama seperti storytelling dan role play.

Secara keseluruhan, kajian literatur menegaskan bahwa inovasi metode berbasis pengalaman konkret memaksimalkan karakteristik cara belajar anak, memperkuat pemahaman spiritual, dan menciptakan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang lebih relevan, bermakna, dan menyenangkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bagi anak usia dini membutuhkan pendekatan yang menekankan pengalaman konkret, media kreatif, serta kompetensi guru yang memadai. Pertama, inovasi metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti storytelling interaktif, permainan peran, dan simulasi ibadah terbukti paling efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak. Pendekatan tersebut menjembatani konsep spiritual yang abstrak menjadi aktivitas nyata sehingga lebih mudah dipahami, diingat, dan dipraktikkan oleh anak.

Kedua, pemanfaatan media kreatif seperti gambar, kartu cerita, boneka tangan, video animasi, dan alat peraga tiga dimensi mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih menarik, atraktif, dan multisensorik. Media ini tidak hanya memperjelas konsep materi, tetapi juga meningkatkan motivasi, fokus, serta keterlibatan emosional anak dalam proses belajar. Dengan dukungan media yang tepat, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat disampaikan secara lebih hidup dan kontekstual.

Ketiga, kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan metode dan media tersebut. Guru yang memahami karakteristik perkembangan anak, mampu mengelola kelas, serta mampu memodelkan perilaku baik secara konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang spiritual, aman, dan menyenangkan. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai akhlak dan ibadah.

Secara keseluruhan, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang efektif pada anak usia dini adalah pembelajaran yang holistik, konkret, kreatif, dan berpusat pada anak, dengan dukungan kuat dari kompetensi guru dan media yang relevan. Pendekatan ini mampu menumbuhkan pemahaman spiritual sejak dini secara lebih natural, bermakna, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, L. N., Maryam, D., Agami, S. D., & Fuwaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>
- Eko Suwanto, Z. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif AL-Quran dan Hadist. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 405–425.
- Husen, K., & Arifin, M. (2025). Pendekatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Al Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 303–317.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Latifah, N., & Mubarak, F. (2025). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini pada Siswa Kelas A TK Al- Qur'an Nahdlatut Tujjar. *IFTITIAH: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(01), 39–55. <https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v3i1.404>
- Mulyani, M., & Saputra, N. (2023). Efektifitas Penggunaan Story Telling Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Ulumul Quran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3467–3473. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.674>
- Qomariyah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Indonesia. *Cahaya Mandalika*, 4(2), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1404>
- Rafiqah, I. P. P. (2023). *Microteaching berbasis integrasi Cultural Discovery Learning dan Technology Project Based Learning* (M. A. Wardana (ed.)). CV. Intelektual Manifes Media.
- Rofiah, B. K., & Sunarto, S. (2025). Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.957>
- Shofiyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono, T. (2020). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 32–46. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>
- Shofiyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Sulkifli, A. M. B. (2025). Manajemen kelas: definisi, tujuan, kegiatan dan indikator keberhasilannya. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 60–67.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 105–116. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1671>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wazien Rajaie Al Makhzum, S. (2025). Metode storytelling pada pembelajaran tahfidz al- qur'an anak usia madrasah ibtidaiyah. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(01), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida>
- Zuhriansah, M., Sarnoto, A. Z., & Tanrere, S. B. (2025). Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6728–6744. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2302>